

# DARI "BAHASA, BANGSA" HINGGA "GIGOLO"

**Sudartomo Macaryus dan Bambang Dwiratno**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
pos-el: sudartomo@ustjogja.ac.id

## ABSTRAK

Fokus tulisan ini adalah menjelaskan potensi puisi sebagai salah satu sumber informasi sejarah. Sumber data diambil dari buku *Antologi Puisi Indonesia: Kumpulan Pilihan Yayasan Lontar* dengan subjudul "Melacak Sejarah Bangsa Abas ke-20 Melalui Puisi". Subjudul tersebut menunjukkan pemanfaatan puisi sebagai salah satu sumber informasi sejarah. Hal itu beralasan karena puisi merupakan hasil refleksi penyair mengenai lingkungan (alam, sosial, dan budaya) yang dihidupinya. Peristiwa sejarah merupakan bagian dari fenomena sosial yang dihidupi oleh penyair. Fenomena yang terserap tersebut direfleksikan dengan memanfaatkan pikiran, perasaan, kehendak, harapan, dan seluruh pengalaman hidupnya. Dalam kaitannya dengan sejarah, karya sastra berpotensi menumbuhkan empati dan nilai afektif pembaca. Dalam antologi ini, secara dikotomis puisi dikelompokkan menjadi dua periode, yaitu pta-RIS dan Pasca-Ris. Selanjutnya, masing-masing diklasifikasi lanjut berdasarkan tahun-tahun yang menunjukkan perkembangan sejarah tertentu. Periode awal perkembangan puisi Indonesia, menginformasikan kekaguman penyair kepada kekayaan dan pesona alam Nusantara. Karya Taufiq Ismail yang terhimpun dalam *Tirani* lebih dekat dengan peristiwa sejarah yang terjadi pada saat terjadi perpindahan kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru. Hingga pada perkembangan mutakhir, puisi-puisi yang tertulis dalam antologi ini menunjukkan berbagai peristiwa sosial mulai dari masalah korupsi, kelaparan, pendidikan, dan pelacuran. Pengemasan yang halus dan lembut dalam format puisi menjadikan berbagai fenomena sosial tersebut menjadi gejala yang menimbulkan rasa gelisah, iba, dan kasihan.

**Kata Kunci:** fenomena, penyair, puisi, refleksi, sejarah

## ABSTRACT

*The focus of this paper is to explain the potential of poetry as a source of historical information. The source of the data was taken from Antologi Puisi Indonesia: Kumpulan Pilihan Yayasan Lontar with the subtitle "Melacak Sejarah Bangsa Abas ke-20 Melalui Puisi". The subtitle shows the use of poetry as a source of historical information. This is reasonable because poetry is the result of poet's reflection on the environment (nature, social, and culture) that he lives. Historical events are part of social phenomena which are lived by poets. The absorbed phenomenon is reflected by utilizing thoughts, feelings, desires, hopes, and all of his life experiences. In relation to history, literary works have the potential to foster empathy and affective values of the reader. In this anthology, dichotomically poetry is grouped into two periods, namely pta-RIS and Pasca-Ris. Furthermore, each of them is further classified based on years that show certain historical developments. Early period of the development of Indonesian poetry, informs admiration for the wealth and charm of the Nusantara. The work of Taufiq Ismail gathered in Tirani is closer to the historical events that occurred during the transfer of power from the Orde*

Lama (*Old Order*) to the Orde Baru (*New Order*). Until recent developments, the poems written in this anthology show various social events ranging from problems of corruption, hunger, education, and prostitution. Smooth and soft packaging in poetic format makes various social phenomena a symptom that causes anxiety, compassion and pity.

**Keywords:** *phenomena, poets, poetry, reflection, history*

**Bahasa, Bangsa/** Muhammad Yamin

....

Andalasku sayang jana-bejana,  
Sejakkkan kecil muda teruna  
Sampai mati berkalang tanah  
Lupakan bahasa, tiada kan pernah  
Ingat pemuda, Sumatra malang  
Tiada bahasa, bangsa pun hilang

## PENDAHULUAN

Puisi sebagai hasil refleksi penyair terhadap fenomena lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Kutipan puisi karya M. Yamin di atas menunjukkan hasil refleksi penyair mengenai peran bahasa sebagai penanda identitas bangsa. Bahasa menjadi penanda yang kuat, oleh karena itu dikatakan pada larik terakhir, *Tiada bahasa, bangsa pun hilang*. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa puisi berpotensi sebagai sumber informasi untuk merekonstruksi perjalanan sejarah bangsa. Hal itu dilakukan oleh Yayasan Lontar yang pada tahun 2017 menerbitkan buku *Antologi Puisi Indonesia: Kumpulan Pilihan Yayasan Lontar*. Dalam subjudul dikatakan "Melacak Sejarah Bangsa Abad ke-20 Melalui Puisi". Subjudul tersebut menunjukkan bahwa antologi puisi yang dipilih dan dihimpun sejak periode 1920 hingga tahun 2000 sebagai salah satu sumber sejarah perjalanan bangsa Indonesia.

Dikatakan oleh Herbert Marcuse dalam bukunya *The Aesthetic Dimension* (1979:32–33) seni (termasuk sastra) tidak dapat mengubah dunia, tetapi seni dapat menyumbang dengan mengubah kesadaran dan menggerakkan manusia yang dapat mengubah dunia. Seni, termasuk sastra, sebagai jejak dan langkah budaya manusia tidak dapat mengubah dunia. Akan tetapi, seni, termasuk sastra berpotensi membangun kesadaran dan menggerakkan manusia untuk melakukan perubahan. Hal tersebut mengingatkan pada novel *Uncle Tom's Cabin* (Stowe,

1852) yang menghebohkan Amerika pada masa pemerintahan Presiden Abraham Lincoln.

Ruang terbagi menjadi 6 wilayah yang disusun berdasarkan waktu dan semangat zaman yang mendasari proses penciptaan. Jejak-jejak puisi yang ditorehkan oleh para penyair dipilih, diputuskan, dan disajikan dalam masing-masing wilayah. Pemilihan puisi dalam antologi ini tampaknya berdasarkan tahun penciptaannya. Penulis yang sama puisinya dapat muncul pada periode yang berbeda, seperti Harijadi S. Hartowardojo (2017:138; 172), Subagio Sastrowardoyo (2017:265; 337; 352), Sapardi Djoko Damono (2017:290; 352; 545; 673), Subagio Sastrowardoyo (2017:265; 337; 353), Wiji Thukul (2017:520; 521; 645; Dorothea Rosa Herliany (2017:618; 698). Sebaran di atas menunjukkan bahwa dasar pemilihan adalah tahun penciptaan puisi. Beberapa nama penyair di atas muncul secara lintas periode. Semua itu menuntut kecermatan editor dalam memilah dan memilih dan akhirnya memutuskan puisi yang dimuat di dalam antologi ini.

Puisi sebagai karya sastra berpotensi sebagai sumber informasi sejarah. Dikatakan oleh Jabrohim (2009) dalam makalahnya, "Sejarah Sastra adalah Sejarah Sebuah Bangsa: Ketika Yogyakarta Menjadi Indonesia" bahwa sejarah sastra Indonesia memiliki keunikan. Dalam fakta sejarah dapat dibaca bagaimana sastra Indonesia, yang waktu itu masih bernama sastra Melayu hadir terlebih dahulu ketimbang bangsa Indonesia.

### **Inspiratif**

Pengantar Penerbit oleh John H. McGlynn (2017:xix), Sebuah Pengantar Umum "Perbedaan yang Tetap Satu oleh Radhar Panca Dahana (2017:xxiii), periode 1920–1942: Kebangkitan Kesadaran Nasional, dengan pengantar "Dunia Luar dan Dalam" oleh Radhar Panca Dahana (2017:3), periode 1942–1949: Pendudukan Jepang dan Perang Revolusi, dengan pengantar "Revolusi yang Cemas" oleh Radhar Panca Dahana (2017:75), periode 1950–1966: Pemersatuan Negara, dengan pengantar "Mengenali Diri Membentuk Negeri" oleh Radhar Panca Dahana (2017:141), periode 1966–1970: Keteraturan dan Kerukunan dengan

pengantar "Dan Perseteruan pun Usai" oleh Agus R. Sarjono (2017:319), periode 1971-1989: Pembangunan, dengan pengantar "Yang Bisu, Yang Main-main, dan Yang Menggebrak" oleh Agus R. Sarjono (2017:341), dan terakhir periode 1990-an Perlawanan, dengan pengantar "Puisi Indonesia 1990-2000 Beberapa Catatan" oleh Joko Pinurbo.

McGlynn telah puluhan tahun menaruh perhatian besar terhadap dunia kesastraan Indonesia bersama para pendekar sastra lainnya, seperti Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Umar Kayam, dan Subagio Sastrowardoyo. Atas ketekunan dan kesetiaannya sebagai penerjemah dan editor, McGlynn yang kelahiran Cazenovia, Wisconsin, Amerika Serikat ini meraih Teeuw Award bersama peneliti Belanda Hedi Hinzler.

### **Pra-RIS dan Pasca-RIS**

Secara dikotomis, pengelompokan puisi dalam antologi ini ditentukan berdasarkan pengakuan Belanda terhadap kemerdekaan Indonesia yang terjadi pada tahun 1949, pada saat Indonesia berbentuk Republik Indonesia Serikat (RIS). Periode pra-RIS terbagi menjadi dua, yaitu periode 1920-1942 dan periode 1942-1949, sedangkan periode pasca-RIS terbagi menjadi empat, yaitu: periode 1950-1966, periode 1966-1970, periode 1971-1989, periode 1990-2000, dan periode 1998-2000. Hal tersebut memiliki kemiripan dengan pembagian waktu yang dilakukan oleh A. Teeuw yang secara dikotomis mengelompokkan sastra Indonesia menjadi dua, yaitu (1) sebelum perang dan (2) sesudah perang.

Fenomena tersebut memperlihatkan pola klasifikasi periode yang cenderung menggunakan cara eklektik. Tahun 1920 merupakan periode yang lazim digunakan untuk menentukan tahapan dalam perkembangan sastra Indonesia yang oleh Yasin dikatakan sebagai Angkatan Balai Pustaka. Selama dua dasa warsa sejak berdirinya Boedi Oetomo yang diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Secara berturut-turut hal itu, diikuti berdirinya Sarikat Islam, pada tahun 1912 yang kemudian berkembang menjadi Organisasi Kemasyarakatan, Muhammadiyah. Gerakan nasionalis terus tumbuh dan berkembang dan pada tahun 1922, Ki Hadjar Dewantara mendirikan Tamansiswa

sebagai badan perjuangan yang menggunakan pendidikan sebagai salah satu wahananya.

Mengakhiri periode kebangkitan, Pra-RIS puisi Suman HS berangka tahun 1946p, berjudul "Terkenangkan... Kanda!" Beta lirik mengenang kakak yang tidak pernah pulang, memunculkan hitungan waktu. Siklus waktu yang dikenang adalah puasa dan lebaran sebagai ruang untuk saling bertemu. Sampan dihembus angin, kapal hayur di bandar, musafir dengan kain porak peranda, seorang yatim yang tidur tak puas makan tak tentu, semuanya mengingatkan beta akan kakanda. Pada akhirnya dikatakan pada bait terakhir.

Di bulan puasa kanda tak datang,  
Di waktu lebaran diri tak ada,  
Beta bertanya di angin datang.  
Mengembarakah lagi di mayapada? (2017:71).

Sebuah pertanyaan eksistensial, "Mengembarakah lagi di mayapada?" mengenai keberadaan manusia yang berada dalam pengembaraan. Masa Pra-RIS sebuah waktu yang tak tentu. Bangsa menyatakan merdeka dan masih memerlukan pengakuan dari bekas negara penjajah. Sebuah kerinduan untuk menjadi sosok negara-bangsa yang utuh.

Kegelisahan masih tampak pada puisi Amal Hamzah berjudul "Laut" yang berangka tahun 1943. Sebuah eksistensi seorang manusia yang menyejarah. Menyaksikan /Ombak datang bergulung-bulung/ Balik kembali ke tengah segara/ Aku takjub, terdiri termenung/ Beginilah rupanya permainan masa/. Fenomena alam mengajaknya termenung dan berkontemplasi hingga mendapatkan solusi eksistensi bahwa semua itu sebagai permainan masa.

Hatiku juga seperti dia  
Bergelombang-gelombang memecah ke pantai  
Arus suka beralih duka  
Payah mendapat perasaan damai... (2017:87).

Eksistensi waktu adalah gerak benda-benda alam, perputaran bumi mengelilingi matahari, dan perputaran bulan mengelilingi bumi dan matahari. Gerak tersebut menjadi dasar hitungan waktu mulai dari hari ke atas menjadi bulan, tahun,

windu, dan abad. Hari ke bawah menjadi jam, menit, dan detik. Gerak gelombang dipandang sebagai dikotomi, bergelombang memecah ke pantai dan kembali ke tengah. Dinamika hidup dengan rasa suka dan duka yang bergerak seperti air laut. Alam mengajarkannya menata taksonomi hidup dan dinamika antara suka dan duka yang silih berganti.

### **Periode Pasca-RIS**

Puisi “Anjing Belang” karya Mahatmanto berangka tahun 1950p mengawali periode ini. Anjing dipersonifikasikan dengan menempatkan dalam satu pronomina *kami*, /Sering kami berjumpa di sini/ hampir setiap malam hari/ di malam kelam dan terang/ kalau aku pergi ke belakang/ mengambil air sembahyang/ dan dia mencari sisa-sisa yang terbuang/ di keranjang sampah dekat perigi/. Ruang pertemuan yang indah dengan mengonfrontasikan *air sembahyang* dengan *sisa-sisa yang terbuang di keranjang sampah*, mengonfrontasikan kebersihan dan kesucian dengan kekotoran. Sebuah pengalaman pernah terjadi anjing itu terpijak dan kemudian, “Dia memekik kikik dan terus berlari/ Mungkin dia marah dan mengutuki/ sedang sekali-kali tidak kusengaja/. Pertanyaan eksistensialis kembali muncul, /Timbul pertanyaan yang mengerikan dalam hati/ Siapa di antara kami yang paling dikasihi Ilahi?/

Sebuah pertanyaan yang menempatkan kecintaan dan kesamaan sebagai sesama makhluk yang tunduk kepada Tuhan. Hal itu sejalan dengan pandangan mengenai ukuwah ubudiyah, yang merupakan persaudaraan ketundukan kepada Allah (Nurdin, 2006; Tobroni, 2018:239). Akal manusia yang membuat perbandingan, memunculkan pertanyaan, “Siapa di antara kami yang paling dikasihi Ilahi?”

Timbul pertanyaan yang mengerikan dalam hati  
–Siapa di antara kami yang paling dikasihi Ilahi?

Aku atukah anjing belang kerdil kecil ini  
dengan lidah yang beraba-raba sampah  
di atas tanah? (2017:159).

Sebuah pertanyaan yang akan dijawab sendiri oleh akal manusia. Anjing tentu

tidak pernah memikirkannya. Akan tetapi penggunaan pronomina *kami* menandai penyekutuan manusia dengan anjing sebagai makhluk yang harus tunduk kepada-Nya. Ketika mempersoalkan pilihan, yang muncul pronomina *aku* dan *anjing*. Karena dihadapkan pada pilihan, *aku* membentangkan jarak dengan *anjing*.

Agam Wispi menulis puisi berjudul “Komunis” dengan angka tahun 1966. Komunis sebuah ideologi yang populer pada kalangan proletar (buruh) untuk menghadapi kaum borjuis (tuan tanah dan majikan). Pada puisi ini komunis menjadi ideologi yang diawasi, dicurigai, dan tidak mendapat ruang ekspresi dan aktualisasi meskipun yang dituduh bukan sebagai pelaku ideologi, tetapi sebagai cucu dan cicitnya. Bermula dari peristiwa genetik yang terjadi bukan karena kehendaknya, namun ketika hadir di dunia sudah tertoreh stigma komunis. Komunis sebuah kata yang netral akan tetapi peristiwa dan pengalaman sejarah menjadikannya sebuah kekerasan verbal. Bahasa sebagai kekerasan bila mengurangi kompleksitas realitas yang sebenarnya dan secara bersamaan menanamkan kompleksitas simbolis baru, yang memaksa realitas menjadi bidang makna eksternal (Žižek, 2008). Netralitas bahasa diinterfensi oleh politik dan kepentingan tertentu sehingga menjadi kekerasan.

kamu komunis  
apa lagi, sih, pak?  
karena kamu bicara manis  
itu memang strategi

kamu masih komunis  
hah, sekarang diam saja  
karena itu kamu komunis  
ya, itu kan taktik

....

baik, terima kasih, pak  
lha, kan betul kamu komunis  
masih bisa bilang terima kasih lagi!  
apa orang tidak boleh bilang terima kasih, pak? (2017:314–314).

Ideologi komunis pernah menjadi “barang haram” yang tidak boleh ada di Indonesia. Komunis menjadi senjata pamungkas yang menghabisi perjalanan karir anak bangsa. Anak-anak yang lahir kemudian pun dari keluarga yang

tergabung dalam ideologi komunis mengalami nasib sama, meski dia lahir bukan atas kehendaknya dan tidak memilih dilahirkan oleh siapa.

Mengawali periode 1971–1989, dipilih puisi Gunawan Muhamad berjudul “Tentang Seorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum” yang berangka tahun 1971. Dalam kehidupan politik, martabat manusia menjadi bermakna bila berkontribusi terhadap perolehan suara. Orang meninggal tak ada yang menangisi, seruan yang muncul sebagai permohonan, “Tuhan, berikanlah suaraMu, kepadaku.”

Di bawah petromaks kelurahan mereka menemukan liang luka yang lebih. Bayang-bayang bergoyang sibuk dan beranda meninggalkan bisik. Orang ini tak berkartu. Ia tak bernama. Ia tak berpartai. Ia tak bertanda gambar. Ia tak ada yang menangisi, karena kitak tak bisa menangisi. Apa gerangan agamanya? (2017:349).

Identitas, partai, dan agama menjadi formalitas yang wajib dimiliki agar mendapat layanan pada saat meninggal. Lembaga buatan manusia menjadi yang utama. Sementara harkat dan martabat kemanusiaan yang berasal dari Sang Pencipta menjadi nihil. Itulah kuasa manusia yang abai terhadap kuasa Sang Pencipta.

Periode 1971–1989 sebagai periode yang produktif, hingga sebanyak 140 puisi terpilih masuk dalam periode tersebut. Periode ini diakhiri puisi, “Dinding Batu” (2017:552) karya Soeprijadi Tomodihardjo yang berangka tahun 1989. Menghadapi dinding batu dikatakan, /kata-kata tak menyala/ batu-batu sedingin salju/ /sepi aku tak takut lagi/ hanya bicara makin tak perlu/ /kian jauh jarak kita tiap kucoba mendekatimu/ o, dinding batu/. Dinding batu tidak memberi ruang untuk mendekat, upaya mendekati justru akan semakin menjauhkan. Hal inilah yang memunculkan budaya diam, karena “bicara makin tak perlu”. Puisi “Dinding Batu” sebuah kekerasan verbal pasif yang menyuburkan budaya diam.

Barangkali telah sampai kata-kataku  
hanya pada dinding batu  
tak kudengar suara hiba apalagi mulut tersedu (2017:552).

Kata tak menjawab dengan sengaja meniadakan penutur yang hadir. Seorang nabi



dapat bersuara di padang gurun tanpa kehadiran manusia secara fisik. Dimensi sosialitas manusia mengharuskan hadirnya mitra tutur baik secara fisik maupun mental. Fungsi apelatif yang menempatkan bahasa sebagai sinyal mengharuskan respons mitra tutur secara verbal atau nonverbal. Tak menjawab seperti batu adalah respons pasif yang meniadakan.

Periode 1998–2000 merupakan masa transisi dari Orde Baru yang otoriter dan preskriptif Orde Reformasi yang menjanjikan iklim lebih demokratis dan terbuka. Periode yang relatif pendek ini diawali puisi, “Pulang” (2017:657–658) karya Agam Wispi yang berangka tahun 1998.

di mana kau  
pohonku hijau?  
di sini aku  
sudah jadi batu

hai perantau  
dari mana kau?  
dari mana saja aku mau  
melekat jadi debu (2017:657)

Perantau yang pulang ini sudah asing dengan lingkungannya. Ia menanyakan pohon hijau dan ketika mendapat pertanyaan mengenai lokasi dijawabnya sebagai seorang eksistensialis dengan mengatakan, “dari mana saja aku mau melekat jadi debu”. Sebuah jawaban yang tidak menentukan asal dan arah ruang yang mengikatnya. Oleh karena itu, ketika kembali ia memilih ruang eksistensi yang ia hidupi sebagai ruang sekunder. Puisi sebagai dunia kata membangun lingkungan hidup sekunder yang aman, setia, dan memberi harapan.

bangga aku teringat sujoyono berani menuding  
dan bilang: “untung aku bukan anjing!”  
ini juga modernisasi-globalisasi: kata-kata jadi kering  
kebudayaan baru! dari bawah sampai atas tukang peras  
atau maling

puisi, hanya kaulah lagi tempatku pulang  
puisi, hanya kaulah lagi pacarku terbang  
puisi generasi baru bijak bestari menerjang  
keras bagai granit cintanya laut menggelombang  
di mana kau

pohonku hijau?  
 dalam puisimu, wahai perantau  
 dalam cintamu jauh di pulau (2017:657–658)

Beberapa larik puisi mengingatkan pada puisi Chairil yang memperkaya eksistensi hidupnya sebagai petualang dan perantau. Ia menemukan dirinya dalam puisi, ruang imajinasi dan kehidupan yang menghadirkan pohon hijau, pusara, burung samudra, kebudayaan baru yang dari bawah sampai atas tukang peras atau maling. Dalam budaya baru tersebut lirik yang seorang pengembara menjadi liyan.

### **Puisi “Gigolo”**

Puisi terakhir yang dimuat di dalam antologi berjudul “Gigolo” karya Binhat Nurrohmat berangka tahun 2000. Gigolo sering disebut juga dengan sebutan pelacur laki-laki yang memberi rasa nikmat kepada perempuan yang membayarnya. Budaya baru, gigolo dibayar untuk sanggama, foto mesum, dan luapan berahi perempuan yang menggerayangi tubuhnya. Harkat dan martabat sebagai manusia laki-laki nihil. Ia menjadi binatang dan diperlakukan sebagai pejantan serta menjadi komoditas bisnis yang dapat dibeli.

Di luar kamar masih terasa perih cupang di leher  
 membikin aku semalu perempuan  
 tersipu pelotot mata-mata liar.  
 Kawan seranjang semalam ketemu lagi di jalan  
 seperti orang asing tak pernah tahu bau tubuhku  
 membikinku marah dan ingin meledakkan zakarku.

Semua berlangsung sesaat pada saat diperlukan. Di luar bilik suasana berubah, bekas tanda berahi perempuan masih terasa, akan tetapi ia sudah seperti orang asing yang tidak pernah mengenalnya, tidak pernah mencium bau tubuh. Kesadaran eksistensialis muncul dan memberontak pada diri sendiri. Tubuh dan zakar menjadi komoditas hendak diledakkan karena telah meniadakan dirinya.

Di kolam taman bayangan wajahku hancur  
 ingin mengenali lagi diriku  
 membikinku ingin telanjang,  
 membakar diri bermalam-malam,

dan menghanguskan kelamin perempuan  
yang menunggang birahiku seperti binatang (2017:).

Kemarahan berlanjut karena semua telah menjadikan Sang Gigolo tak mengenal lagi dirinya. Sang Gigolo, di puncak kemarahannya hendak menghancurkan diri dan perempuan yang telah merenggut nikmat dari tubuhnya.

Gigolo hanyalah satu dari sekian banyak komoditas hidup manusia yang dikomersialkan. Masih banyak yang lain, seperti jabatan, pangkat, profesi, kekuasaan, prestasi, kewenangan, dan berbagai fasilitas hidup. Gus Mus memformulasikannya dalam puisi "Di Negeri Amplop".

Amplop-amplop menguasai penguasa  
dan mengendalikan orang-orang biasa  
Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan  
mencairkan dan membekukan  
menganjal dan melicinkan

Orang bicara bisa bisu  
Orang mendengar bisa tuli  
Orang alim bisa nafsu  
Orang sakti bisa mati

Di negeri amplop  
amplop-amplop mengamplopi  
apa saja dan siapa saja

Secara leksikal *amplop* memiliki padan istilah 'sampul surat'. Hal itu menjadi arti dan fungsi primer dari amplop. Akan tetapi kata *amplop* kemudian menampung makna dan fungsi sekunder. Amplop menjadi istilah yang mengandung arti simbolik. Amplop tidak lagi berisi surat akan tetapi berisi uang dan sejenisnya yang bernilai. Pada akhir puisi dikatakan, /di negeri amplop/ amplop-amplop mengamplopi/ apa saja dan siapa saja.

Sesuai dengan judulnya "Di Negeri Amplop", kata *amplop* mengalami pengulangan dalam bentuk dasar, reduplikasi, afiksasi, dan secara sintaksis sebagai atribut frasa nomina, yaitu *amplop*, *amplop-amplop*, dan *negeri amplop*. Dalam beberapa bentuk reduplikasi nomina yang dibangun menunjukkan makna jamak, dipersonifikasikan dan berfungsi sebagai subjek dengan peran agentif, seperti pada larik-larik berikut. Amplop sebagai nomina takbernyawa

dipersonifikasikan dan berperan sebagai pelaku.

## SIMPULAN

Proses kreatif puisi sebagai hasil refleksi penyair mengenai lingkungan (alam, sosial, dan budaya) yang dihidupi olehnya. Hal itu berpotensi sebagai salah satu sumber informasi sejarah. Namun demikian, puisi sebagai karya kreatif bukan sebagai catatan sejarah. Oleh karena itu, puisi bukan sebagai penentu kebenaran sejarah, akan tetapi menjadi pendukung yang diperlukan oleh sejarah.

Pengalaman sebagai pembaca karya sastra, potensi yang dapat dieksplorasi dari karya sastra terutama menumbuhkan empati dan nilai afektif pembaca. Puisi-puisi Pujangga Baru menginformasikan kekaguman panyair kepada kekayaan dan pesona alam nusantara. Akan tetapi, puisi-puisi Taufiq Ismail yang terhimpun dalam *Tirani* lebih dekat dengan peristiwa sejarah yang terjadi pada saat terjadi perpindahan kekuasaan dari Orda Lama ke Orde Baru. Hingga pada perkembangan mutakhir, puisi-puisi yang tertulis dalam antologi ini menunjukkan berbagai peristiwa sosial mulai dari masalah korupsi, kelaparan, pendidikan, dan pelacuran. Pengemasan yang halus dan lembut dalam format puisi menjadikan berbagai fenomena sosial tersebut menjadi gejala yang menimbulkan rasa gelisah, iba, dan kasihan.

## DAFTAR PUSTAKA

<https://normantis.com/2016/04/03/sajak-di-negeri-amplop-gus-mus/>

(Diunduh, 17 September 2018).

Jabrohim. 2009. "Sejarah Sastra Adalah Sejarah Sebuah Bangsa: Ketika Yogyakarta Menjadi Indonesia". Makalah disampaikan pada Konferensi Internasional Kesusastraan XX di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. 5-7 Agustus 2009.

Marcuse, Herbert. 1979. *The Aesthetic Dimention: Toward a Critique of Marxist Aesthetics*. Boston: Beacon Press.

McGlynn, John H., Dorothea Rosa Herliany, dan Deborah Cole (Eds.). 2017. *Antologi Puisi Indonesia: Kumpulan Pilihan Yayasan Lontar*. Jakarta: Yayasan Lontar Indonesia.

Nuridin, Ali. 2006. *Quranik Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.

Stowe, Harriet Beecher. 1852. *Uncle Tom's Cabin*.  
<https://www.globalgreybooks.com/uncle-toms-cabin-ebook/>. (Diunduh,  
16 September 2018).

Tobroni. 2018. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme  
Substantif Hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Žižek, Slavoj. 2008. *Violence*. Great Britain: Profile Books Ltd.